

PERAN WETLANDS INTERNATIONAL DALAM PELESTARIAN LAHAN GAMBUT DI RIAU TAHUN 2017-2020

Adhinda Alya Tri Puspawati¹ Chairul Aftah²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Lahan gambut memegang peran vital bagi ekosistem dan kehidupan makhluk hidup, tetapi kini menghadapi tantangan besar akibat kerusakan yang disebabkan oleh pembukaan lahan untuk perkebunan hingga menyebabkan kebakaran hutan. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah dengan tingkat kerusakan tertinggi, terutama pada kebakaran besar tahun 2015. Upaya pelestarian lahan gambut tidak dapat hanya bergantung pada peran pemerintah, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk organisasi non-pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Wetlands International dalam mendukung pelestarian lahan gambut di Riau pada periode 2017–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wetlands International memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian lahan gambut di Riau. Kontribusi tersebut mencakup penerbitan publikasi terkait pengelolaan lahan gambut, peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan kampanye, serta mendorong perubahan kebijakan dengan menjadi penggerak advokasi. Selain itu, Wetlands International juga menjalin kerja sama erat dengan berbagai aktor yang memiliki kepentingan sama dalam menjaga kelestarian lahan gambut di Riau. Dengan demikian, peran Wetlands International dalam pelestarian lahan gambut bersifat menyeluruh dan mendukung keberlanjutan ekosistem gambut.

Kata Kunci: kerja sama, lahan gambut, pelestarian, pemulihan lingkungan, Riau, Wetlands International.

Abstract

Peatlands play an important role for ecosystems and the lives of living things, but now face major challenges due to damage caused by land clearing for plantations which has led to forest fires. Riau Province is one of the areas with the highest level of damage, especially in the major fires in 2015. Efforts to conserve peatlands do not only depend on the government, but also require cooperation from various parties, including non-governmental organizations. This study aims to identify the role of Wetlands International in supporting peatland conservation in Riau in the period 2017–2020. The results of the study show that Wetlands International has made a significant contribution to peatland conservation in Riau. These contributions include publications related to peatland management, increasing public awareness through education and campaigns, and encouraging policy change by becoming an advocacy driver. In addition, Wetlands International also collaborates closely with various actors who have the same interests in preserving peatlands in Riau. Thus, Wetlands International's role in peatland conservation is holistic and supports peat ecosystems

Keywords: conservation, cooperation, environmental restoration, peatlands, Riau, Wetlands International.

1. PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan ekosistem unik yang terbentuk dari akumulasi sisa tumbuhan selama ribuan tahun, sehingga kaya akan bahan organik, berdaya serap air tinggi, dan mampu menyimpan karbon dalam jumlah besar. Ekosistem ini memiliki peran vital bagi keseimbangan lingkungan, antara lain sebagai sumber air bersih, pengendali banjir, penyimpan karbon, serta habitat bagi berbagai flora dan fauna langka. Namun, gambut sering dipandang tidak produktif, sehingga banyak mengalami alih fungsi lahan, penebangan, pengeringan, hingga pembakaran.

Di Indonesia, kerusakan gambut semakin mengkhawatirkan, terutama di Provinsi Riau yang memiliki kawasan gambut seluas ±5 juta hektar. Data menunjukkan, pada periode 2015–2019

terjadi kehilangan tutupan hutan gambut ratusan ribu hektar, disertai kebakaran besar yang menghancurkan lebih dari 100 ribu hektar setiap tahunnya. Akibat banyaknya tersebar lahan gambut dengan ketebalan tanah yang tinggi, kebakaran di Riau menjadi sangat sulit untuk dipadamkan, selain itu akibatnya juga menghasilkan asap pekat yang membahayakan kesehatan, merusak keanekaragaman hayati, dan melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar. Dampak ini turut berkontribusi terhadap percepatan perubahan iklim global.

Sebagai upaya penanggulangan, pemerintah Indonesia membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016, dengan mandat melaksanakan restorasi pada periode 2017–2020. Meski demikian, keberhasilan restorasi gambut tidak hanya ditentukan oleh kebijakan negara, tetapi juga membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil dan lembaga internasional.

Salah satu aktor yang berperan penting adalah Wetlands International (WI), sebuah organisasi lingkungan global yang berdedikasi untuk melestarikan ekosistem lahan basah. WI telah aktif di Indonesia sejak 1983, awalnya melalui pelestarian burung air, lalu berkembang mencakup perlindungan seluruh ekosistem lahan basah, termasuk gambut. Di Riau, WI berkolaborasi dengan BRG, lembaga riset, organisasi lokal, dan masyarakat untuk mendukung upaya perlindungan serta pemulihan gambut secara partisipatif dan berbasis ekosistem. Kehadiran WI menunjukkan bahwa isu gambut tidak hanya menjadi persoalan lokal, tetapi juga memiliki dimensi nasional dan internasional yang memerlukan kerja sama lintas aktor.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian peran Wetlands International dalam pelestarian lahan gambut di Riau tahun 2017-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu *library research*. Landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari David Lewis terkait tiga peran NGO yaitu Pelaksana atau *Implementers*, *catalyst*, dan *partner*.

3. PERAN WETLANDS INTERNATIONAL DALAM PELESTARIAN LAHAN GAMBUT DI RIAU TAHUN 2017-2020

Permasalahan Lahan Gambut di Riau

Lahan gambut merupakan salah satu ekosistem penting di Riau karena memiliki fungsi ekologis yang vital, mulai dari penyimpan cadangan karbon, pengatur tata air, hingga habitat flora dan fauna khas. Dengan luas sekitar 3,8 juta hektar, Riau menjadi provinsi dengan kawasan gambut terluas di Sumatera. Akan tetapi, kondisi lahan gambut di wilayah ini terus mengalami tekanan. Permintaan global terhadap minyak sawit dan pulp mendorong ekspansi perkebunan skala besar, yang berujung pada deforestasi dan konversi lahan gambut menjadi lahan industri. Aktivitas ini umumnya dilakukan dengan pembukaan kanal dan pengeringan lahan, sehingga membuat gambut kehilangan kelembapannya dan menjadi sangat rentan terbakar.

Sejak tahun 2015, masalah semakin serius. Data menunjukkan, deforestasi di Riau mencapai puluhan ribu hektar per tahun, sementara kebakaran lahan gambut menghancurkan lebih dari 100 ribu hektar hanya dalam satu tahun. Kebakaran besar pada 2015 memicu kabut asap tebal yang menutup wilayah Riau hingga berminggu-minggu, menimbulkan lebih dari 600 ribu kasus ISPA, serta berbagai penyakit lain seperti asma dan pneumonia. Dampak kebakaran tidak hanya dirasakan masyarakat lokal, tetapi juga negara tetangga akibat kabut asap lintas batas.

Dari sisi ekologi, kebakaran juga menghancurkan vegetasi khas gambut seperti ramin, jelutung, dan meranti, serta memaksa fauna langka seperti harimau Sumatera dan beruang madu keluar dari habitatnya. Kerusakan ini mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan emisi karbon ke atmosfer, yang memperparah krisis iklim global.

Respon Pemerintah Pusat

Sebelum 2015, regulasi nasional terkait pengelolaan gambut masih lemah. Namun setelah krisis besar 2015, pemerintah memperkuat kebijakan dengan menerbitkan PP No. 57 Tahun 2016 tentang perlindungan ekosistem gambut. Regulasi ini menekankan fungsi lindung ekosistem, pencegahan kerusakan, serta pemulihan kawasan terdampak. Selain itu, pada 2016 pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Perpres No. 1 Tahun 2016. Lembaga ini bertugas khusus merestorasi gambut di tujuh provinsi prioritas, termasuk Riau. Program BRG dikenal dengan 3R: Rewetting (membasahi kembali gambut dengan sekat kanal dan sumur bor), Revegetasi (penanaman kembali dengan tanaman khas gambut), dan Revitalisasi (pengembangan ekonomi ramah gambut bagi masyarakat sekitar). BRG menjadi tonggak penting dalam upaya sistematis pemerintah untuk mengurangi risiko kebakaran dan memperbaiki ekosistem.

Respon Pemerintah Daerah Riau

Sebagai wilayah dengan dampak terparah, Pemerintah Provinsi Riau juga mengambil langkah-langkah. Mereka membentuk Satgas Karhutla dan menggandeng aparat kepolisian serta kejaksaan untuk menindak pelaku pembakaran lahan. Beberapa perusahaan besar pemegang konsesi terdeteksi sebagai penyumbang titik panas terbanyak. Meski sudah ada sanksi berupa denda atau ancaman pencabutan izin, implementasi masih lemah sehingga efek jera bagi perusahaan belum terasa. Selain pendekatan hukum, Pemprov Riau juga mendorong keterlibatan masyarakat. Gubernur Riau menginisiasi pembentukan Masyarakat Peduli Api (MPA), yaitu kelompok lokal yang terlibat dalam pencegahan kebakaran di area konsesi. MPA berfungsi sebagai mitra lapangan perusahaan maupun pemerintah, yang diharapkan bisa memperkuat pengendalian karhutla di tingkat desa.

Keterlibatan Wetlands International di Indonesia

Wetlands International (WI) adalah organisasi global independen yang berfokus pada ekosistem lahan basah, termasuk gambut, mangrove, dan rawa. WI masuk ke Indonesia sejak 1983 dengan nama Asian Wetlands Bureau (AWB) melalui kerja sama konservasi burung air. Seiring waktu, fokusnya meluas hingga mencakup konservasi seluruh ekosistem lahan basah dan kemudian berubah nama menjadi Wetlands International pada 1995.

Kontribusi WI di Indonesia terlihat dari berbagai publikasi, seperti *Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon Sumatera dan Kalimantan (2004)* yang memetakan potensi karbon, dan *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut (2004)* yang memberi arahan teknis pengendalian kebakaran. Selain itu, WI juga menerbitkan *Warta Konservasi* sejak 2016 sebagai media penyebaran informasi, pelatihan, dan hasil kegiatan. Melalui publikasi, seminar, dan webinar, WI memperkuat kapasitas aktor lokal serta memberi masukan berbasis ilmu pengetahuan untuk kebijakan nasional. Pasca kebakaran 2015, WI berperan lebih besar dengan menjadi mitra BRG dalam program restorasi gambut di tujuh provinsi prioritas.

Peran Wetlands International di Riau

Peran WI di Riau dapat dianalisis dengan teori David Lewis tentang tiga fungsi NGO: implementer, catalyst, dan partner.

a. Sebagai Implementer

WI melaksanakan program konservasi dan restorasi di lapangan. Salah satu kontribusi penting adalah penerbitan Panduan Teknis Revegetasi Lahan Gambut (2017), yang berisi langkah praktis persemaian, pembibitan, hingga penanaman dan pemeliharaan tanaman khas gambut. Panduan ini digunakan dalam program revegetasi di desa rawan kebakaran, seperti Desa Tanjung Leban (Bengkalis). Dalam program tersebut, WI memfasilitasi sosialisasi, pembentukan kelompok masyarakat, penyediaan bibit kayu dan buah, serta penanaman di lahan gambut yang terdegradasi. Meskipun sebagian bibit gagal akibat kekeringan, ribuan pohon berhasil ditanam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tata kelola air dan pemulihan ekosistem.

b. Sebagai Catalyst

WI berperan sebagai penggerak perubahan melalui edukasi publik, advokasi kebijakan, serta kolaborasi masyarakat. WI mengeluarkan pernyataan resmi terkait kebijakan gambut, misalnya saat Mahkamah Agung mencabut Permen LHK No. 17 Tahun 2017 tentang pembatasan HTI di gambut. WI menekankan pentingnya regulasi baru yang konsisten menjaga fungsi lindung gambut. Di tingkat lokal, WI bekerja sama dengan WALHI Riau di Desa Tanjung Peranap untuk menyusun Peraturan Desa tentang tata kelola gambut, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam mencegah kebakaran. Dengan peran katalis ini, WI tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga mendorong perubahan tata kelola berbasis masyarakat.

c. Sebagai Partner

WI membangun kemitraan dengan pemerintah, organisasi lokal, dan masyarakat melalui program Dana Mitra Gambut Indonesia (DMGI). Diluncurkan pada 2017 bersama BRG, DMGI menyediakan dukungan finansial sekaligus pelatihan untuk proyek-proyek lokal. Di Riau, WI mendukung dua proyek utama: Yayasan Elang di Taman Nasional Zamrud (Siak) dan Jaringan Masyarakat Gambut Riau (JMGR) di Kepulauan Meranti. Yayasan Elang melakukan rewetting, revegetasi, serta pengembangan pariwisata berbasis ekologi di TN Zamrud, sekaligus menata zona konservasi untuk penelitian, wisata, dan ekonomi masyarakat. Sementara JMGR mengembangkan agroforestri, membangun sekat kanal, serta mengolah sagu melalui koperasi lokal. Kedua proyek ini memperkuat kapasitas masyarakat dan terbukti menurunkan kebakaran pasca 2019.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Wetlands International* berhasil menjalankan tiga peran utama NGO menurut David Lewis dalam pelestarian gambut di Riau, yaitu sebagai implementer, partner, dan catalyst. Sebagai implementer, WI melaksanakan program restorasi berupa revegetasi, rewetting, serta pembangunan sekat kanal, sekaligus menyusun panduan teknis untuk rehabilitasi gambut. Sebagai partner, WI bermitra dengan BRG melalui program Dana Mitra Gambut Indonesia (DMGI) serta dengan organisasi lokal seperti Yayasan Elang dan JMGR dalam mengembangkan proyek restorasi berbasis masyarakat yang memberi dampak ekologis sekaligus ekonomi. Sebagai catalyst, WI aktif dalam advokasi, edukasi, dan peningkatan kapasitas masyarakat serta mendorong kebijakan yang lebih ketat terhadap perlindungan gambut.

Saran yang diberikan yaitu agar WI memperkuat edukasi masyarakat, memperluas kolaborasi kebijakan, mengembangkan ekonomi berbasis gambut, serta meningkatkan evaluasi dan

publikasi hasil program. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan wawancara langsung dengan pihak WI agar data lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiel Prakoso, Rahmah Devi Hapsari. 2019. *Asap Riau, Ulah Siapa?*. Dapat diakses di <https://pantaugambut.id/publikasi/asap-riau-ulah-siapa> (Diakses pada 30 Mei 2025).
- Archer, Clive. 2001. *International organizations third edition*. London and New York : Routledge Taylor and Francis Group.
- Almi Ramadhi et al. 2024. *Gelisah di Lahan Basah: Kosporasi, Pemerintah, dan Semua Komitmen Kosong Restorasi Gambutnya*. Terdapat di https://pantaugambut.id/storage/widget_multiple/gelisah-di-lahan-basah-1-ElnaW.pdf
- Christanto, J. 2014. *Konservasi sumber daya alam dan lingkungan*. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4311/1/PWKL4220-M1.pdf> (Diakses pada 30 Mei 2025).
- Dandun Sutaryo dan I Nyoman N.Suryadiputra. 2016. *Strategi dan Rencana Tindak Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*. Departemen Dalam Negeri. Terdapat di <http://wetlands.or.id/PDF/buku/pengelolaan%20gambut%20berbasis%20masyarakat> (Diakses pada 9 Maret 2025).
- Jikalahari. 2016. *Hotspot di Riau tahun 2016*. Terdapat di <https://jikalahari.or.id/media/hotspot-9-15-mei-2016>.
- Jikalahari. 2017. *Hotspot Juli 2017*. Terdapat di <https://jikalahari.or.id/media/hotspot-juli-2017>.
- Katadata. “*Luas Gambut Indonesia Terbesar Kedua di Dunia*”. Terdapat di <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a519433cb1/luas-gambut-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>.
- KLHK, Statistik. *Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Per Provinsi di seluruh wilayah Indonesia berdasarkan Jenis Tanah*. Dapat diakses di https://statistik.menlhk.go.id/sisklhkX/data_statistik/ppi/table7_7 (Diakses pada 30 Mei 2025).
- Lewis, David dan Kanji, N. 2009. *Non-governmental organizations and development*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- S, Vidyan. “*Kajian Kerawanan Kebakaran Hutan dan Lahan, Studi Kasus: 1) Desa Tanjung Peranap Kabupaten Kepulauan Meranti (KHG Pulau Tebing Tinggi), 2) Desa Rambai Kabupaten Ogan Komering Ilir (KHG S. Saleh-S. Sugihan), 3) Desa Karang Mukti Kabupaten Musi Banyuasin (KHG S. Sembilang-S. Lalan dan KHG S. Bentayan – S. Penimpahan), 4) Desa Jabiren (KHG S. Kahayan – S. Sebangau dan KHG S. Kahayan – S. Kapuas)*”. Bogor. 2018.
- Suyanto et al. 2004. *Kebakaran di Lahan Rawa/Gambut di Sumatera: Masalah dan Solusi*. Bogor: Center for International Forestry Research. Terdapat di

<https://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/RP04344.pdf>
(Diakses pada 21 Maret 2025).

Syahza, Almasdi et al. 2021. *Restorasi ekologi lahan gambut berbasis kelompok masyarakat mandiri melalui revegetasi di Desa Tanjung Leban Kabupaten Bengkalis, Riau*. Terdapat di <https://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/dspace/bitstream/2433/276943/1/raje.4.2.69-81.pdf> (Diakses pada 21 Maret 2025).

Wahyuto dkk. 2009. *Sebaran Lahan Gambut, Luas dan Cadangan Karbon Bawah Permukaan Tanah di Papua*. Terdapat di [http://wetlands.or.id/PDF/Buku Sebaran Gambut Papua.pdf](http://wetlands.or.id/PDF/Buku%20Sebaran%20Gambut%20Papua.pdf) (Diakses pada 21 Maret 2025).

Wibisono, Cahyo dkk. 2017. *Panduan Teknis Revegetasi Lahan Gambut*. Badan Restorasi Gambut (BRG).

WII. *Ringkasan Profil Kegiatan*. Terdapat di <http://wetlands.or.id/PDF/buku/Profil%20WIIP%202005-2009.pdf>.

WII. "Sejarah". Terdapat di <https://indonesia.wetlands.org/id/tentang-kami/sejarah/>.

WII. *Profil Kegiatan Mitra Dana Mitra Gambut Indonesia*. Dapat diakses di <https://indonesia.wetlands.org/id/download/1407/?tmstv=1731214475>

WII. 2017. *Inisiatif baru Wetlands International Indonesia: Dana Mitra Gambut Indonesia (The Indonesian Peatlands Partnership Fund), program hibah untuk mendukung konservasi lahan gambut, restorasi dan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat*. Terdapat di <https://indonesia.wetlands.org/id/inisiatif-baru-wetlands-international-indonesia-dana-mitra-gambut-indonesia-the-indonesian-peatlands-partnership-fund-program-hibah-mendukung-konservasi-lahan-gambut-restorasi-dan-pembangunan-berkelanjutan-berbasis-masyarakat>.

WII. 2017. *RILIS PERS : Wetlands International Indonesia Mendukung Penguatan Peraturan Terkait Lahan Gambut di Indonesia*. Dapat diakses di <https://indonesia.wetlands.org/id/rilis-pers-wetlands-international-indonesia-mendukung-penguatan-peraturan-terkait-lahan-gambut-di-indonesia/>